

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kesehatan anak usia bawah lima tahun (balita) merupakan aspek fundamental dalam menentukan mutu sumber daya manusia di masa depan. Pada masa pertumbuhan dan perkembangan, pemenuhan kebutuhan gizi yang optimal menjadi faktor penting untuk mendukung kematangan fisik, perkembangan kognitif, serta kemampuan motorik anak. Namun demikian, permasalahan terkait status gizi masih menjadi tantangan serius dalam menjaga derajat kesehatan balita. Salah satu permasalahan gizi yang umum terjadi adalah *stunting*. *Stunting* merupakan gangguan pertumbuhan yang disebabkan oleh kekurangan gizi dalam jangka waktu panjang, sehingga menyebabkan tinggi badan anak tidak sesuai dengan usia biologisnya (UNICEF, 2021; Kementerian Kesehatan RI, 2018). Anak dikategorikan mengalami *stunting* apabila tinggi badannya berada jauh di bawah rata-rata berdasarkan usia dan jenis kelamin, terutama jika selisihnya lebih dari dua standar deviasi di bawah median kurva pertumbuhan yang ditetapkan oleh WHO (*The Lancet Child & Adolescent Health*, 2018).

*Stunting* memiliki korelasi dengan peningkatan risiko kematian, munculnya penyakit kronis, serta hambatan dalam perkembangan kognitif. *Stunting* dipicu oleh malnutrisi yang potensial terjadi sejak masa kehamilan dan terus berlangsung pada tahap-tahap awal kehidupan setelah lahir. Uniknya, dampak fisiknya seringkali tidak langsung terlihat dan baru menjadi jelas setelah anak melewati usia dua tahun (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan WHO-Multicentre Growth Reference Study (MGRS) 2006, balita dikategorikan sebagai *stunted* (di bawah -2 SD) dan *severely stunted* (di bawah -3 SD) jika panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) mereka lebih rendah dari standar usianya (WHO, 2006). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

(Kemenkes RI, 2018), anak dikategorikan mengalami *stunting* apabila memiliki nilai  $Z\text{-score} < -2$  standar deviasi (SD).

*Stunting* memberikan dampak yang sangat luas dan bersifat jangka panjang. Kondisi ini dapat menghambat pertumbuhan tinggi badan anak secara optimal sehingga mereka tidak mampu mencapai potensi genetiknya sepenuhnya (Fikawati, 2017 dalam Hanifa, 2019). Anak yang mengalami *stunting* juga memiliki risiko lebih tinggi terhadap gangguan fungsi kognitif, keterlambatan perkembangan motorik, serta berpeluang lebih besar menderita penyakit degeneratif di kemudian hari, seperti obesitas, diabetes, hipertensi, penyakit kardiovaskular, stroke, hingga gangguan ginjal (Kemenkes RI, 2018). Tak hanya itu, *stunting* juga berkaitan dengan rendahnya pencapaian akademik dan menurunnya produktivitas ekonomi saat dewasa (Yunitasari, 2012 dalam Hanifa, 2019). *UNICEF* (2012) menegaskan bahwa *stunting* mencerminkan rendahnya kualitas sumber daya manusia yang pada akhirnya dapat menurunkan kapasitas produktif suatu negara di masa depan.

*Stunting* timbul dari beragam faktor, baik langsung maupun tidak langsung, demikian menurut *UNICEF* (2013, dalam Kemenkes RI, 2018). Asupan nutrisi yang kurang optimal dan paparan infeksi menjadi pemicu utamanya. Sementara itu, faktor tak langsung mencakup kerentanan ketahanan pangan keluarga, pola pengasuhan yang kurang tepat, akses terbatas ke fasilitas kesehatan, dan kondisi sanitasi lingkungan yang buruk. Studi oleh Hasanah *et al.* (2020) mendapati keterlambatan atau kesalahan dalam memperkenalkan MPASI sekitar usia 6 bulan secara signifikan dapat meningkatkan risiko *stunting* (Kemenkes, 2018).

MPASI memiliki peran penting dalam mencukupi kebutuhan energi dan gizi balita setelah usia 6 bulan, ketika ASI saja tidak lagi cukup untuk mendukung pertumbuhan optimal (*WHO*, 2018). Pemberian MPASI yang tepat harus mempertimbangkan jenis makanan, frekuensi, jumlah, tekstur, usia pertama pemberian, serta kebersihan dalam penyajian (Wangiyana *et al.*, 2020). Praktik

pemberian makan yang baik akan berpengaruh terhadap kualitas konsumsi makanan dan kecukupan zat gizi balita (Septikasari, 2018). Jika pola pemberian MPASI tidak sesuai, balita berisiko mengalami malnutrisi, retardasi pertumbuhan, serta infeksi saluran cerna (Kusumawati *et al.*, 2017).

Berdasarkan penelitian Ulfah (2020), pola pemberian MPASI berpengaruh terhadap kejadian *stunting* sebesar 36,2%, sementara sisanya 63,8% dipengaruhi oleh faktor lain. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya, penelitian ini mengkaji aspek lebih mendalam meliputi: tekstur, takaran per sekali makan, frekuensi, jenis makanan, dan praktik *higiene*. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi faktor spesifik dalam pola pemberian MPASI yang paling berkontribusi terhadap *stunting* di Desa Sambirejo. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengintegrasikan data kuantitatif tentang praktik pemberian Makanan Pendamping ASI di wilayah pedesaan Gunungkidul, di mana pola asuh dan ketersediaan pangan lokal mungkin berbeda dengan penelitian serupa di daerah *urban*.

Sebagai isu kesehatan yang persisten, *stunting* masih menghantui Indonesia. Menurut data SKI 2023, prevalensi *stunting* di Indonesia menyentuh angka 21,5%, mengindikasikan bahwa sekitar 20% balita di Indonesia mengalami kondisi ini (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Walaupun terjadi perbaikan signifikan dari 37,6% di tahun 2013, angka ini belum memenuhi target RPJMN 2024 sebesar 14% (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023). Selain itu, Indonesia tercatat sebagai negara dengan jumlah kasus *stunting* tertinggi di Asia (UNICEF, WHO, & World Bank Group, 2023). Secara regional, DI Yogyakarta mencatatkan prevalensi *stunting* 18%, yang sedikit lebih rendah dari angka nasional (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Namun, Kabupaten Gunungkidul mencatat prevalensi lebih tinggi, yaitu 22,2% (4.310 orang), menjadikannya wilayah dengan kasus *stunting* tertinggi di provinsi ini (Dinas Kesehatan DIY, 2023). Di Kapanewon Ngawen pada tahun 2023 kasus *stunting* tercatat sekitar 15,2%. Berdasarkan

data Penelitian pendahuluan yang diperoleh dari Kader dan Puskesmas Ngawen 2 pada Maret 2025 di Desa Sambirejo, dari 404 Balita yang ditimbang dan diukur oleh posyandu masih ditemukan kasus *stunting* sebanyak 69 atau 17.08%.

Berdasarkan wawancara dengan petugas Posyandu di Desa Sambirejo, didapati kasus *stunting* masih terjadi, yang diduga kuat berasal dari pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang kurang tepat dan minimnya edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya pola makan seimbang untuk balita (Data Posyandu Sambirejo, 2025). Faktor penting dalam timbulnya *stunting* adalah pola MPASI yang tidak sesuai kaidah gizi. Dengan demikian, penelitian ini untuk menganalisis keterkaitan antara cara pemberian MPASI dan insiden *stunting*. Harapannya, luaran dari studi ini mampu menyajikan saran intervensi yang lebih jitu dalam upaya menanggulangi *stunting*, khususnya di kawasan Desa Sambirejo, Kapanewon Ngawen, Kabupaten Gunungkidul.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik guna melaksanakan studi berjudul: “Hubungan Pola Pemberian Makanan Pendamping ASI dengan Kejadian *Stunting* di Desa Sambirejo, Kapanewon Ngawen, Kabupaten Gunungkidul”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adakah hubungan pola pemberian Makanan Pendamping ASI dengan kejadian *stunting* di Desa Sambirejo Kapanewon Ngawen, Kabupaten Gunungkidul?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan pola pemberian Makanan Pendamping ASI dengan kejadian *stunting* di Desa Sambirejo Kapanewon Ngawen, Kabupaten Gunungkidul.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.2.1 Mengidentifikasi karakteristik balita di Desa Sambirejo, Kapanewon Ngawen, Kabupaten Gunungkidul

1.3.2.2 Mengidentifikasi pola pemberian Makanan Pendamping ASI pada balita Desa Sambirejo Kapanewon Ngawen, Kabupaten Gunungkidul.

- 1.3.2.3 Mengidentifikasi kejadian *stunting* di Desa Sambirejo Kapanewon Ngawen, Kabupaten Gunungkidul.
- 1.3.2.4 Mengetahui hubungan antara pola pemberian Makanan Pendamping ASI dengan kejadian *stunting* di Desa Sambirejo Kapanewon Ngawen, Kabupaten Gunungkidul.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu, khususnya dalam bidang keperawatan dan kesehatan masyarakat. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan referensi berharga bagi kalangan akademisi, peneliti, serta mahasiswa keperawatan dalam menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pola pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) dengan kejadian *stunting*. Selain itu, hasil studi ini juga berpotensi menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan upaya intervensi keperawatan dalam mencegah *stunting* melalui pendekatan promotif dan preventif, seperti penyuluhan gizi dan pendampingan kepada ibu balita dalam praktik pemberian MPASI yang sesuai dengan standar kesehatan yang dianjurkan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini membantu bagi mahasiswa, penelitian ini menjadi media pengembangan kompetensi penelitian lapangan sekaligus penerapan ilmu gizi dalam konteks nyata, khususnya dalam menganalisis faktor Makanan Pendamping ASI terkait *stunting*. Bagi masyarakat, terutama ibu balita, dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya Makanan Pendamping ASI berkualitas. Bagi peneliti lain, penelitian ini menyajikan data empiris tentang pola MPASI di wilayah pedesaan yang dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, baik sebagai bahan komparasi maupun dasar untuk pengembangan penelitian serupa.